

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beredarnya rekaman video seorang pengemudi ojek daring (ojol) yang terlindas kendaraan taktis (rantis) milik Brimob seketika membuat publik heboh dan mengguncang media sosial. Melansir dari pemberitaan *Tempo.co*, peristiwa ini terjadi pada malam Kamis, 28 Agustus 2025, di kawasan Pejompongan, Jakarta Pusat, saat masyarakat Indonesia melakukan aksi demonstrasi untuk membubarkan DPR. Kekacauan yang terjadi di Pejompongan terekam jelas melalui dokumentasi warga yang beredar di media sosial. Dalam laporan video oleh *Kompas.com* terlihat massa berlarian, gas air mata dilepaskan oleh aparat, dan kendaraan taktis bergerak cepat di tengah kerumunan massa. Saat situasi kacau terjadi, seorang pengemudi ojol bernama Affan Kurniawan, yang sedang mengantar pesanan pelanggan tak sempat untuk menghindar dan akhirnya menjadi korban. Sebagaimana dilansir oleh *Tempo.co*, korban sempat dilarikan ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) untuk diberi pertolongan, namun sayangnya nyawa Affan Kurniawan tidak tertolong. Peristiwa tersebut sontak membuat publik berbondong-bondong mengucapkan bela sungkawa dan memicu kemarahan atas tindakan yang dilakukan oleh Brimob.

Berbagai macam tanggapan dilayangkan publik terhadap kejadian ini. Tagar seperti #KeadilanUntukAffan dan #ReformasiPolri memenuhi seluruh media sosial yang menandakan kemarahan besar masyarakat terhadap tindakan oknum aparat. Insiden tersebut segera diklarifikasi oleh pihak kepolisian, yang

menyatakan bahwa peristiwa itu merupakan murni kecelakaan yang tidak disengaja. Permintaan maaf kepada keluarga korban disampaikan Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo dan berjanji akan mengusut tuntas kejadian tersebut melalui pemeriksaan Propam. Kasus ini harus diselidiki secara transparan dan adil juga diinstruksikan langsung oleh Presiden Prabowo Subianto. Meski begitu, sejumlah organisasi masyarakat dan komunitas ojek daring (ojol) tetap menunjukkan aksi untuk menuntut kejelasan hukum dan keadilan bagi korban.

Kejadian tersebut sontak menjadi sorotan nasional dan menimbulkan perdebatan publik secara luas. Pada situasi seperti ini, media daring memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap peristiwa dan aktor yang terlibat. Pemberitaan media tidak hanya menyajikan kronologi kejadian, tetapi juga mengarahkan perhatian publik pada pihak yang dianggap bertanggung jawab serta nilai-nilai yang ingin ditekankan dalam memahami peristiwa tersebut.

Tempo.co merupakan media yang dikenal independen serta menjalankan fungsi kontrol sosial terhadap kekuasaan, membingkai peristiwa ini secara kritis dengan menyoroti persoalan akuntabilitas institusional. Hal tersebut tercermin dalam berita berjudul “Sopir Rantis Brimob Pelindas Affan: Saya Hanya Menjalankan Perintah Pimpinan” yang diterbitkan pada 5 September 2025. Melalui judul ini, *Tempo.co* menonjolkan pembelaan Bripka Rohmat yang melempar tanggung jawab kepada “pimpinan”. *Framing* ini tidak menempatkan insiden sebagai kecelakaan tunggal yang bersifat individual, melainkan sebagai kegagalan sistem komando dan instruksi di internal Polri. Dengan begitu, *Tempo.co* mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan tanggung jawab

struktural hingga ke tingkat pejabat yang lebih tinggi, sehingga mencerminkan keberpihakan pada kepentingan masyarakat melalui tuntutan akuntabilitas institusional.

Sementara untuk *Antaraneews.com* yang memiliki latar belakang sebagai kantor berita resmi milik pemerintah, menampilkan sudut pandang yang berbeda dengan menekankan sisi personal dan humanis dari aparat yang terlibat. Hal ini tampak dalam berita berjudul “Bripka Rohmad Berharap Bisa Tetap Bertugas sebagai Polisi” yang juga diterbitkan pada 5 September 2025. Peristiwa ini dibingkai *Antaraneews.com* dengan menampilkan ekspresi emosional pelaku yang menangis dan menyampaikan harapan agar tidak dipecat dari institusi kepolisian. Tak hanya itu, pemberitaan ini turut menyertakan video penjelasan Kompolnas yang menyoroti faktor *blind spot* atau titik buta agar hukuman dapat diringankan. *Framing* seperti ini cenderung memberikan pembenaran teknis atas insiden tersebut sekaligus menampilkan sisi humanis aparat untuk meredam sentimen negatif publik.

Perbedaan perspektif ini menggambarkan kerumitan hubungan antara media, kepolisian, serta masyarakat. Polisi yang selalu menggencarkan slogan “Polri Untuk Masyarakat”, dan tugas mereka yang seharusnya sebagai pelindung serta pengayom masyarakat, sering kali menjadi perhatian tajam ketika terjadi peristiwa yang mengarah pada kekerasan atau penyalahgunaan wewenang. Setelah kejadian ojol dilindas rantis oleh Brimob, membuat instansi kepolisian berada dalam situasi yang “krisis”. Citra polisi di mata publik sangat bergantung pada bagaimana media membingkai peristiwa yang melibatkan aparat. Arah

pemahaman publik dapat berubah ditentukan oleh *framing* berita, apakah polisi dipandang sebagai pihak yang lalai, represif, atau justru sebagai korban atas situasi yang tidak dapat dikendalikan.

Media menerapkan pembingkaihan (*framing*) sebagai strategi utama untuk membentuk suatu kejadian sebelum diubah menjadi narasi berita. Pendekatan ini bertujuan menyampaikan perspektif yang diinginkan oleh media kepada publik secara tepat. Secara esensial, *framing* melibatkan proses pemilihan dan penekanan terhadap elemen-elemen tertentu dari sebuah kenyataan. Menurut G. J. Aditjondro, *framing* merupakan metode penyajian realitas di mana fakta terkait suatu kejadian tidak sepenuhnya disangkal, melainkan diarahkan secara halus melalui penonjolan aspek-aspek spesifik dengan bantuan kata-kata bermuatan konotasi khusus, serta elemen visual seperti ilustrasi karikatur, gambar, dan yang serupa (dalam Sobur, 2015:165),

Salah satu pendekatan analisis *framing* yang terkenal adalah model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. (1993), *framing* didefinisikan sebagai proses pengelolaan serta pembentukan narasi berita, atau sebagai ciri dari narasi tersebut. Analisis *framing* berdasarkan model Pan & Kosicki ini mencakup beberapa elemen struktural, yang pertama adalah struktur sintaksis (penyusunan fakta/headline oleh jurnalis), struktur skrip (kelengkapan 5W+1H), struktur tematik (rangkaian fakta secara keseluruhan), dan struktur retorik (pemilihan kata, metafora, serta dukungan visual).

Penelitian tentang *framing* media terhadap isu kepolisian sebelumnya pernah dilakukan oleh Andini Dwi Meita (2024) dengan judul “Analisis *Framing* pada Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ferdy Sambo di Media Online *Kumparan.com* dan *Tribunnews.com*.” Penelitian tersebut memakai model analisis Pan & Kosicki untuk menelaah bagaimana dua media daring membingkai kasus yang melibatkan aparat kepolisian dengan pangkat tinggi. Ditemukan hasil dari penelitian tersebut bahwa *Kumparan.com* cenderung secara implisit berpihak pada tokoh-tokoh pemerintahan dengan menampilkan pernyataan narasumber yang berupaya membenarkan tindakan pihak-pihak terkait, sedangkan *Tribunnews.com* justru lebih berpihak pada korban, Brigadir Yosua. Pada struktur sintaksis dan skrip, ditemukan bahwa *Kumparan.com* sering mengabaikan unsur kelengkapan berita 5W+1H, sementara *Tribunnews.com* relatif lebih lengkap dalam penyajian fakta. Dari sisi tematik dan retorik, *Tribunnews.com* juga lebih kuat dalam menggambarkan realitas lewat pilihan kata dan foto yang tajam.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana kontribusi media membentuk dan menjelaskan isu terkait kepolisian, tetapi fokusnya masih sebatas pada kasus hukum yang bersifat internal. Penelitian ini hadir untuk melengkapi ruang tersebut dengan mengkaji *framing* pemberitaan insiden kematian ojol dilindas rantis, sebuah kasus baru yang menunjukkan benturan langsung antara aparat dan rakyat sipil. Kelebihan penelitian ini terletak pada topik yang aktual dan belum banyak dikaji, sehingga berpotensi memberikan perspektif baru terhadap pembentukan citra kepolisian di tengah krisis kepercayaan publik pada instansi tersebut. Selain itu, penelitian ini membandingkan dua media daring *Tempo.co* dan

Antaraneews.com yang memiliki orientasi ideologis berbeda. Tetapi, penelitian ini juga mempunyai keterbatasan, yakni cakupannya tidak terlalu luas dan analisisnya tidak menyoroti aspek penerimaan publik, karena fokus penelitian dibatasi hanya pada teks berita dua media daring, yaitu *Tempo.co* dan *Antaraneews.com*

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini diarahkan pada pembentukan citra polisi dalam pemberitaan insiden ojol dilindas rantis yang dimuat oleh *Tempo.co* dan *Antranews.com*. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana kedua media tersebut mengonstruksi realitas peristiwa melalui proses *framing* berita dengan menggunakan model analisis Pan & Kosicki. Selanjutnya agar penelitian ini tepat sasaran maka diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur sintaksis pemberitaan insiden kematian ojek daring dilindas rantis pada media *Tempo.co* dan *Antaraneews.com* dalam menggambarkan citra polisi?
2. Bagaimana struktur skrip pemberitaan insiden kematian ojek daring dilindas rantis pada media *Tempo.co* dan *Antaraneews.com* dalam menggambarkan citra polisi?
3. Bagaimana struktur tematik pemberitaan insiden kematian ojek daring dilindas rantis pada media *Tempo.co* dan *Antaraneews.com* dalam menggambarkan citra polisi?

4. Bagaimana struktur retorik pemberitaan insiden kematian ojek daring dilindas rantis pada media *Tempo.co* dan *Antaranews.com* dalam menggambarkan citra polisi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Struktur sintaksis pemberitaan insiden kematian ojek daring dilindas rantis pada media *Tempo.co* dan *Antaranews.com* dalam menggambarkan citra polisi.
2. Struktur skrip pemberitaan insiden kematian ojek daring dilindas rantis pada media *Tempo.co* dan *Antaranews.com* dalam menggambarkan citra polisi.
3. Struktur tematik pemberitaan insiden kematian ojek daring dilindas rantis pada media *Tempo.co* dan *Antaranews.com* dalam menggambarkan citra polisi.
4. Struktur retorik pemberitaan insiden kematian ojek daring dilindas rantis pada media *Tempo.co* dan *Antaranews.com* dalam menggambarkan citra polisi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya di bidang jurnalistik dan analisis *framing* media. Penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana media massa membentuk realitas sosial dan citra institusi publik melalui struktur narasi berita. Dengan memakai model *framing* Pan & Kosicki, penelitian ini dapat memperkuat penerapan teori *framing* dalam konteks media daring Indonesia yang dinamis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada berbagai pihak, terutama pada praktisi media, institusi kepolisian, dan masyarakat luas. Untuk kalangan media, hasil penelitian ini mampu menjadi bahan refleksi atas pentingnya tanggung jawab sosial dan profesionalisme dalam membingkai peristiwa yang melibatkan aparat, agar tidak hanya akurat tetapi juga berimbang dan berperspektif kemanusiaan. Bagi institusi kepolisian, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengetahui bagaimana citra lembaga mereka dibentuk di ruang publik melalui pemberitaan media. Dan untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran literasi pada media, bahwasannya setiap pemberitaan di media merupakan hasil konstruksi dan interpretasi tertentu. Dengan begitu, masyarakat dapat lebih kritis dan selektif dalam menyerap informasi, serta mampu menempatkan media sebagai ruang pembelajaran sosial yang konstruktif.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan landasan *framing* model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Pembingkai (*framing*) berfungsi sebagai alat utama yang dimanfaatkan media untuk membentuk representasi suatu kejadian. Ide dasar ini pertama kali disampaikan oleh seorang ahli yang menggambarkan *frame* sebagai mekanisme kognitif di mana individu secara proaktif terlibat dalam mengenali, menyusun, dan memaknai informasi serta peristiwa dalam rutinitas harian mereka (Goffman, 1974) dalam (Simarmata, 2014:28). Pembingkai (*framing*) berperan sebagai alat yang digunakan media untuk membentuk narasi atas suatu peristiwa.

Selain itu, Gamson dan Modigliani menilai *frame* sebagai kerangka naratif yang disusun secara rapi yang berfungsi membantu pembaca dalam memahami serta menafsirkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan isu utama dalam pemberitaan (dalam Sobur, 2015:162). Sementara itu, Gitlin menguraikan *framing* sebagai suatu pendekatan sistematis yang dilakukan media melalui proses pemilihan, penonjolan, dan penghilangan terhadap isu atau peristiwa tertentu.

Frame berfungsi sebagai alat untuk memilih dan menyoroti elemen-elemen penting dalam suatu realitas atau peristiwa. Aspek-aspek tertentu dari keseluruhan narasi diprioritaskan agar memperoleh perhatian lebih dibandingkan elemen lainnya. Selain itu, mekanisme *framing* juga menyusun data ke dalam konteks tertentu, sehingga menimbulkan penekanan yang tidak seimbang, di mana bagian-bagian tertentu mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan bagian lainnya (Entman, dalam Eliya, 2019:29).

Pendekatan analisis *framing* kerap disebut sebagai inovasi dalam metode pemeriksaan wacana, terutama saat membedah teks media (Sobur, 2015:163). Metode ini dirancang untuk mengungkap cara media membentuk kerangka bagi berbagai peristiwa, sosok individu, kelompok, atau elemen terkait melalui proses pembentukan narasi. Yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah bagaimana media mengonstruksi dan menafsirkan suatu peristiwa melalui proses pemingkakan berita. Secara sederhana, pendekatan analisis *framing* digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks wacana dengan menelusuri cara media menyeleksi, menonjolkan, serta mengaitkan suatu isu dalam konteks tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menguraikan bagaimana media

membingkai realitas sosial dan membentuk persepsi publik terhadap lembaga atau peristiwa yang diberitakan, khususnya dalam penelitian ini mengenai citra polisi dalam pemberitaan insiden kematian ojek daring (ojol) dilindas rantis.

Menurut Eriyanto, terdapat berbagai model analisis *framing* yang banyak diterapkan, meliputi pendekatan dari Robert Entman, William A. Gamson beserta Andre Modigliani, Murray Edelman, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini memilih metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena terkenal dan banyak digunakan (Eriyanto, 2002:290).

Menurut Pan & Kosicki, analisis *framing* sebagai pendekatan dalam menganalisis konten menampilkan karakteristik khas yang membedakannya dari teknik lain dalam memproses teks berita. Di antaranya: 1) teks berita diperlakukan sebagai kumpulan petunjuk yang mengharuskan proses interpretasi, sehingga tidak dapat ditetapkan sebagai objek yang netral dan dapat diidentifikasi secara langsung, melainkan sebagai produk dari interpretasi kolektif masyarakat serta proses rekayasa ulang, 2) teks berita dianggap terbentuk melalui pola dan kerangka spesifik yang mencakup siklus pembuatan serta penerimaan, 3) keunggulan analisis *framing* ditentukan oleh cara teks berita menyimpan elemen-elemen yang dapat diartikan secara subjektif oleh peneliti, tanpa bergantung pada standar obyektif, karena ini berkaitan dengan variasi interpretasi individu terhadap pesan dalam teks wacana (dalam Eriyanto, 2002:289-290).

Model analisis *framing* yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terdiri dari empat struktur pembingkai, yakni sintaksis, skrip, tematik, serta retorik. Berikut adalah penjelasan dari analisis *framing*:

1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis menjelaskan bagaimana wartawan mengatur elemen-elemen peristiwa, seperti pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atau peristiwa, ke dalam format standar berita. Pengamatan terhadap aspek ini dapat dilakukan melalui komponen-komponen berita seperti bagian *lead*, latar, *headline*, kutipan yang diambil dan sebagainya. Pada dasarnya, elemen ini menyoroti bagaimana wartawan menafsirkan peristiwa berdasarkan pengorganisasian fakta ke dalam kerangka umum berita.

2) Struktur Skrip

Struktur skrip menjelaskan proses di mana wartawan membentuk narasi peristiwa menjadi sebuah cerita. Elemen ini menyoroti strategi yang diterapkan wartawan untuk mengubah kejadian menjadi berita yang terstruktur.

3) Struktur Tematik

Struktur tematik menjelaskan proses wartawan menyampaikan perspektifnya terhadap peristiwa melalui proposisi, kalimat, atau ikatan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Elemen ini mengeksplorasi bagaimana wawasan wartawan diimplementasikan dalam komponen-komponen yang lebih mendalam.

4) Struktur Retoris

Struktur retorik menjelaskan proses wartawan memberikan prioritas pada makna tertentu dalam konten berita. Elemen ini menjangkau lebih luas penggunaan kata-kata pilihan, idiom, grafik, dan gambar yang dirancang tidak hanya untuk

memperkuat narasi, tetapi juga untuk menyoroti interpretasi spesifik bagi para pembaca.

Penelitian ini menggunakan keempat perangkat *framing* menurut Pan & Kosicki untuk mengkaji konstruksi citra polisi dalam pemberitaan insiden kematian ojek daring (ojol) dilindas rantis pada media *Tempo.co* dan *Antaraneews.com*.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Citra Polisi

Citra merupakan kumpulan pengetahuan, pengalaman, perasaan (emosi), serta penilaian yang tersusun dalam sistem kognisi manusia. Dengan kata lain, citra adalah keyakinan pribadi yang dianggap benar oleh individu (dalam Ardianto, 2010:98). Citra atau *image* terbentuk dari berbagai informasi yang kita terima. Jika sebuah organisasi memiliki citra yang baik, hal ini akan membawa dampak positif. Sebaliknya, citra yang buruk justru dapat merugikan organisasi tersebut. Citra yang baik menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif, sedangkan citra yang kurang baik berarti masyarakat memandang organisasi tersebut secara negatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, citra juga bisa diartikan sebagai gambaran yang terbentuk dari lingkungan maupun pengalaman terhadap suatu objek. Menurut Frank Jefkins (dalam Ardianto, 2007:117), ada beberapa jenis citra, di antaranya adalah, *Mirror image* (cerminan citra), *Current image* (citra saat ini), *Wish image* (citra yang diharapkan), *Multiple image* (citra berlapis). Dalam penelitian ini, jenis citra yang digunakan adalah *Current image* (citra saat ini). Hal tersebut karena fokusnya terletak pada bagaimana citra polisi ditunjukkan dalam pemberitaan media massa kepada masyarakat berdasarkan peristiwa aktual yang terjadi, yaitu

insiden polisi yang melindas pengemudi ojek daring (ojol) saat melakukan pengamanan massa. Citra polisi di sini dipahami sebagai persepsi atau penilaian publik kepada institusi kepolisian yang tidak muncul secara alamiah, melainkan hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh media massa. Menurut Kotler (1995), citra mencakup seluruh total keyakinan dan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai suatu organisasi (dalam Ardianto, 2008:120).

Dalam konteks kepolisian, citra terbentuk dari interaksi antara tindakan nyata aparat di lapangan dan representasi simbolik yang disajikan oleh media. Jika masyarakat melihat polisi sebagai pelindung dan penegak hukum yang adil maka citra positif akan muncul dalam benak masyarakat, sedangkan ketika media menonjolkan sisi penganiaya, penyalahgunaan kekuasaan, atau ketidakpekaan aparat terhadap masyarakat maka citra negatif yang akan muncul di benak masyarakat. Dengan begitu, citra polisi merupakan hasil dari proses komunikasi publik yang rumit, di mana media berperan sebagai perantara utama dalam membentuk persepsi sosial terhadap institusi tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, konsep citra polisi dipahami sebagai hasil konstruksi media dalam membingkai peristiwa yang melibatkan aparat kepolisian. Penelitian ini menggunakan model *framing* Pan & Kosicki. Berfokus untuk menganalisis bagaimana *Tempo.co* dan *Antaranews.com* membingkai citra polisi dalam pemberitaan terkait insiden kematian ojek daring (ojol) dilindas rantis, dengan menelusuri empat struktur utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1.5.2.2 Pemberitaan

Pemberitaan merupakan proses pengemasan realitas oleh jurnalis menjadi sebuah laporan naratif yang dikonsumsi publik. Pemberitaan bukan hanya sekedar kumpulan fakta mentah, tetapi sebuah produk budaya yang telah melewati proses pemilihan, penafsiran, dan penyuntingan. Menurut Ashadi Siregar (2000), pemberitaan adalah laporan tentang sebuah peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*), di mana proses pembuatannya melibatkan sudut pandang tertentu dari lembaga media (dalam Santana, 2005:21). Dalam konteks ini, pemberitaan mengenai insiden ojek daring (ojol) yang dilindas rantis merupakan hasil konstruksi jurnalis yang memilih fakta mana yang harus ditonjolkan dan fakta mana yang harus dikesampingkan.

Pada penerapannya, pemberitaan memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang tidak bebas nilai. Setiap berita membawa ideologis dan kepentingan dari media yang menerbitkannya. Shoemaker dan Reese (1996) menjelaskan bahwa pemberitaan dipengaruhi oleh berbagai faktor tingkatan, mulai dari level individu wartawan, rutinitas media, organisasi media, hingga pengaruh ideologi besar yang dianut oleh media tersebut (dalam Eriyanto, 2002:47). Oleh sebab itu, perbedaan orientasi antara media independen seperti *Tempo.co* dan media resmi pemerintah seperti *Antaranews.com* secara otomatis akan melahirkan struktur pemberitaan yang berbeda, meskipun objek peristiwa yang dilaporkan sama.

Sehingga dalam penelitian ini konsep pemberitaan dipahami sebagai wacana teks yang dikonstruksi melalui strategi pembingkaihan (*framing*). Pemberitaan tidak dilihat sebagai saluran informasi yang netral, melainkan sebagai

alat yang dapat membentuk opini publik terhadap institusi kepolisian. Melalui model Pan & Kosicki, penelitian ini akan membedah bagaimana narasi “ojek daring (ojol) dilindas rantis” disusun secara teknis oleh *Tempo.co* dan *Antaranews.com*. analisis dilakukan dengan menelaah elemen sintaksis untuk melihat penyusunan fakta, elemen skrip untuk melihat cara bercerita (5W+1H), elemen tematik untuk melihat hubungan antar paragraf, dan elemen retorik untuk melihat penekanan makna melalui pilihan kata atau visual.

1.5.2.3 Analisis Framing

Framing adalah cara media mengonstruksikan peristiwa, di mana media massa melakukan seleksi atas berbagai aspek realitas dan menonjolkan aspek-aspek tersebut di dalam sebuah berita untuk mengarahkan pemahaman publik. Framing juga merupakan bagaimana cara pandang wartawan dalam menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan, serta akan dibawa ke mana berita tersebut (dalam Sobur, 2015:162). Dalam studi komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membongkar ideologi di balik sebuah teks berita. *Framing* mengasumsikan bahwa berita tidak pernah bersifat netral sepenuhnya karena adanya keterlibatan nilai-nilai yang dianut oleh lembaga media. Dengan begitu, penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana *Tempo.co* dan *Antaranews.com* menyusun fakta lapangan terkait insiden ojek daring (ojol) yang dilindas rantis menjadi sebuah narasi utuh yang dapat memengaruhi citra institusi kepolisian.

Salah satu model analisis *framing* yang terkenal untuk menelaah struktur teks berita adalah model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita memiliki bingkai yang berfungsi

sebagai perangkat kognitif untuk membantu pembaca mengorganisir informasi. Pan & Kosicki (1993) mendefinisikan *framing* sebagai proses pengelolaan serta pembentukan narasi berita melalui elemen-elemen struktural yang saling terkait untuk membentuk makna yang utuh. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat apa yang diberitakan, tetapi bagaimana jurnalis menggunakan struktur bahasa untuk menyampaikan pesan ideologis secara halus kepada khalayak pembaca. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis *framing* digunakan untuk menyingkap realitas simbolik yang dikonstruksikan oleh media daring terkait kasus kematian Affan Kurniawan. Model Pan & Kosicki akan digunakan untuk menelaah empat dimensi struktural berita, di antaranya yaitu: sintaksis (penyusunan fakta), skrip (cara menceritakan dari 5W+1H), tematik (hubungan antar paragraf), dan retorik (penekanan makna lewat visual).

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih oleh peneliti adalah media daring *Tempo.co* dan *Antaraneews.com* karena kedua media tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Adapun objek penelitian yang dikaji adalah pemberitaan kedua media tersebut mengenai insiden kematian ojek daring (ojol) dilindas rantis dalam menggambarkan citra polisi, edisi 28 Agustus-30 September 2025.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme karena menganggap wacana sebagai hasil pembentukan realitas sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bahwa realitas tidak lahir dari proses ilmiah atau penetapan

Tuhan. Sebaliknya, realitas terbentuk melalui mekanisme konstruksi yang subjektif, sehingga setiap individu mengembangkan interpretasi yang beragam terhadap realitas yang sama (dalam Eriyanto, 2002:15). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghindari penerapan prosedur statistik dan lebih mengutamakan teknik seperti observasi, wawancara, serta pemeriksaan sumber seperti dokumen, naskah, buku, dan lainnya (Strauss, 2003:4). Dengan metode ini, penelitian dilakukan secara lebih mendalam untuk menggali makna di balik teks pemberitaan. Penelitian ini menganalisis bagaimana *Tempo.co* dan *Antaranews.com* menerapkan teknik pembingkai serta kecenderungannya dalam mengonstruksi citra polisi melalui pemberitaan mengenai insiden kematian ojek daring (ojol) yang dilindas kendaraan taktis (rantis).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini memilih metode analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena keunggulannya dalam menelaah teks media secara mendalam. Pada esensinya, *framing* berfungsi sebagai mekanisme untuk menganalisis bagaimana media membentuk narasi pada isu tertentu. Narasi ini mencerminkan perspektif yang membingkai realitas dalam berita dan turut menentukan hasil akhir pembentukan realitas (Eriyanto, 2002:84).

Kerangka Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menjelaskan bahwa setiap berita disertai *frame* yang berperan dalam mengorganisir ide-ide. Dalam konteks ini, instrumen yang dapat diubah menjadi elemen nyata dari wacana dimanfaatkan untuk tujuan tersebut. Instrumen ini kemudian dapat diatur dan dimodifikasi oleh para pembuat berita sebelum disampaikan melalui proses

komunikasi yang sadar. Perangkat instrumen ini mencakup struktur utama seperti sintaksis, skrip, tematik, serta retorik (Eriyanto, 2002:87).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa data-data, kata-kata dalam bentuk teks (berita) yang dianalisis. Penelitian ini mengklasifikasikan berbagai jenis data sebagai berikut: (1) Aspek sintaksis, yang mencakup *headline*, *lead*, kutipan dari sumber, konteks informasi, serta bagian penutup. (2) Aspek skrip, yang terdiri dari elemen 5W+1H. (3) Aspek tematik, yang berkaitan dengan koherensi melalui ikatan antar kata, proposisi, atau kalimat. (4) Aspek retorik, yang melibatkan diksi dan foto.

2. Penelitian ini mengambil sumber data sebagai berikut:

1) Sumber data primer, adalah data utama yang diambil langsung dari berita yang diunggah pada media daring *Tempo.co* dan *Antaranews.com*, yaitu berita terkait insiden kematian ojek daring (ojol) dilindas rantis dalam menggambarkan citra polisi edisi 28 Agustus-30 September 2025.

2) Sumber data sekunder, dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti jurnal, situs web, serta berbagai literatur yang berkaitan langsung dengan topik yang diteliti.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti terkait dengan individu, benda, atau kelompok yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam (Sugiyono, 2019: 289). Unit analisis dalam penelitian ini adalah berita terkait insiden kematian pengemudi ojek daring (ojol) terlindas rantis. Penelitian

dilakukan dengan menganalisis pemberitaan tersebut sebanyak 20 teks berita (10 berita dirilis di *Tempo.co* dan 10 berita dirilis di *Antaranews.com*) selama periode 28 Agustus hingga 30 September 2025.

Penentuan sampel berita ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 85). Alasan utama penggunaan teknik ini adalah karena tidak semua teks berita yang terbit mengenai insiden kematian pengemudi ojek daring terlindas rantis memiliki kriteria serta kelengkapan struktur yang sesuai dengan fokus fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menetapkan beberapa pertimbangan dan kriteria khusus dalam menentukan sampel berita yang akan dianalisis.

Kriteria pertama yang ditetapkan adalah berita tersebut dipublikasikan pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Antaranews.com* dalam rentang periode 28 Agustus-30 September 2025. Selain itu, kriteria kedua berita secara khusus menyoroti peran, tindakan, penanganan hukum, maupun pernyataan resmi dari pihak aparat kepolisian dalam insiden rantis dan ojol, sehingga memuat narasi relevan untuk membedah pembentukan citra institusi kepolisian. Kriteria terakhir adalah berita memiliki kelengkapan 5W+1H serta menghadirkan narasumber kunci guna memfasilitasi bedah pembingkaiian secara mendalam melalui empat struktur *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, yakni struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Tabel 1.1 Judul Berita yang Dianalisis

Tempo.co		Antaranews.com	
28 Agustus 2025	Prihatin Insiden Rantis Brimob Lindas Ojol, Istana Minta Polisi Menahan Diri Amankan Demo	28 Agustus 2025	Kapolri sampaikan permintaan maaf soal sopir ojol dilindas rantis
29 Agustus 2025	Respons Tewasnya Pengemudi Ojol yang Dilindas Mobil Brimob, Kapolri: Evaluasi	29 Agustus 2025	Anggota DPR: Penegakan hukum Brimob lindas ojol harus transparan
29 Agustus 2025	Divhumas Polri Gelar Salat Gaib untuk Affan Kurniawan	29 Agustus 2025	MUI ingatkan kepolisian agar kedepankan pendekatan humanis
29 Agustus 2025	Tujuh Polisi yang Melindas Pengemudi Ojol Terbukti Melanggar Kode Etik	29 Agustus 2025	Kapolda sebut anggota Brimob terkait kematian ojol masih diperiksa
2 September 2025	Komnas HAM: Ada Pelanggaran HAM di Kasus Rantis Brimob Lindas Ojol	29 Agustus 2025	Divhumas Polri gelar shalat gaib untuk Affan Kurniawan
3 September 2025	Penyesalan Komandan Brimob Pelindas Affan Kurniawan: Saya Hanya Jalankan Tugas	29 Agustus 2025	Propam Polri ungkap pengemudi rantis Brimob adalah Bripka R
4 September 2025	Pengemudi Rantis Brimob Yang Lindas Affan	29 Agustus 2025	Kompolnas apresiasi

	Kurniawan Didemosi 7 Tahun		transparansi polri tangani rantis tabrak ojol
6 September 2025	Beda Sanksi Kompol Kosmas Kaju dan Bripka Rohma, Peneliti ISSES: Hanya Formalitas	1 September 2025	Polri tetapkan perbuatan Kompol K dan Bripka R masuk pelanggaran berat
11 September 2025	Solidaritas Sipil Pertanyakan Polisi Pembunuh Affan Masih Belum Dipidana	4 September 2025	Bripka Rohmad berharap bisa tetap bertugas sebagai polisi
19 September 2025	Mabes Polri Baru akan Umumkan Sidang Etik 5 Polisi Pelindas Affan pada Akhir September	30 September 2025	Briptu DS penumpang rantis tabrak ojol disanksi minta maaf

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengarsip data berupa berita media daring (*online*) yang relevan dengan topic penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan adalah teks berita dari portal *Tempo.co* dan *Antaranews.com* yang memuat pemberitaan mengenai insiden kematian pengemudi ojek daring dilindas rantis pada 28 Agustus hingga 30 September 2025. Adapun tahapan pelaksanaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini meliputi.

Pertama, penelurusan berita. melakukan penacrian arsip berita pada mesin pencari internal portal Tempo.co dan Antaranews.com menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “ojol dilindas rantis”, “Affan Kurniawan”, “Brimob Pejompongan”, dan Bripka Rohmat/Rohmad”.

Kedua, seleksi berita. Memilih dan memilah teks berita berdasarkan kriteria purposive sampling. Berita yang dipilih harus terbit dalam rentang waktu 28 Agustus-30 September 2025, secara spesifik membahas insiden kecelakaan rantis dan dampak pada institusi, serta memiliki kelengkapan struktur wacana berita. Dari proses ini, terkumpul 20 teks berita (10 berita dari Tempo.co dan 10 berita dari Antaranews.com).

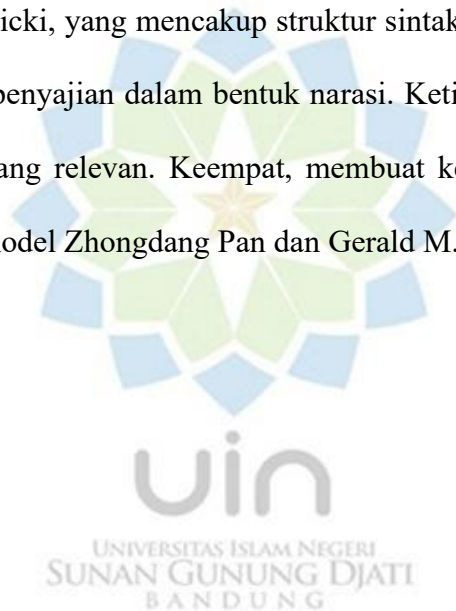
Ketiga, pengarsipan dokumen. Menyimpan dan mendokumentasikan teks berita pilihan melalui tangkapan layar (screenshot), dari judul , tanggal dan jam penayangan, dan foto pendukung. Seluruh hasil dokumentasi teks berita ini selanjutnya diolah dan dianalisis sebagai data utama (data primer) dengan mengacu pada empat elemen struktur framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan cara memperoleh sumber dari berbagai metode, teori, dan referensi yang berbeda. Melalui pendekatan ini. data akan dikumpulkan dan di cek kevalidannya dengan memanfaatkan strategi pengumpulan data serta sumber pendukung yang tersedia.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif. Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian tahap berikut: Pertama, pengumpulan berita dari portal media daring *Tempo.co* dan *Antaranews.com* beserta klasifikasi fokus pada kasus insiden ojol dilindas rantis dalam menggambarkan citra polisi. Kedua, mengategorikan konten berita ke dalam tabel sesuai dengan kerangka metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, diikuti dengan penyajian dalam bentuk narasi. Ketiga, perbandingan hasil temuan dengan teori yang relevan. Keempat, membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.



1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Rencana Penelitian

No	Tahap dan Penyusunan Penelitian	Bulan ke-						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1.	Penyusunan proposal penelitian							
2.	Bimbingan proposal penelitian							
3.	Seminar usulan proposal penelitian skripsi							
4.	Pengumpulan data primer dan sekunder							
5.	Pengolahan data							
6.	Penyerahan laporan hasil penelitian							
7.	Sidang munaqasyah							